



Pertemuan 9

GERAKAN SENI DI INDONESIA

TRI UTAMI, S.DS., M.DS

*Sejarah
Komunikasi
Visual*

Perkumpulan seni lukis Indonesia pertama dengan sebutan “PERSAGI” singkatan dari Persatuan Ahli Gambar Indonesia, didirikan pada 23 Oktober 1938.

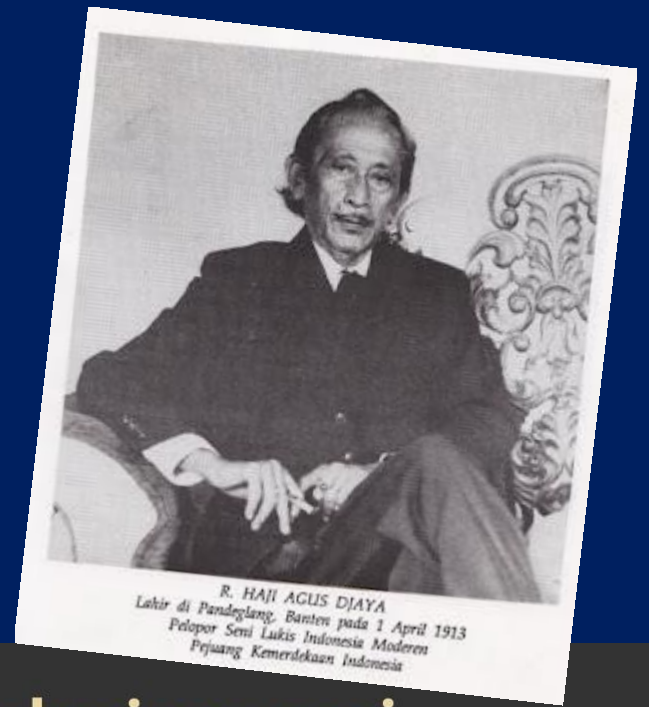
Perkumpulan yang merintis kesatuan pelukis-pelukis Indonesia untuk bekerja sama guna melahirkan “**corak persatuan Nasional**”.

Gerakan ini nerdiri selama 4 tahun sampai 1942, berakhir pada pemerintahan Jajahan Hindia Belanda dan tahun dimulainya periode baru dari pendudukan Jepang di Indonesia.



PERSAGI diketuai oleh Agus Djaya, yang beranggotakan:

Emiria Sunassa, G.A Sukirno, Sudiardjo, Herbert Hutagalung, S Tutar, Suromo, Surono, Oton Laksamana, Ramli, Sumitro, Suaeb Sastradiwirja, Ateng Rusyan, Saptarita dan Abdulsalam.



“PERSAGI” menganggap karya seni sebagai budaya suatu bangsa, yang dihentikan karena adanya anggapan bahwa aktivitas melukis seolah-olah sudah cukup berhasil dengan didasari keterampilan teknis belaka, tanpa memerlukan pandangan hidup dan visi seni yang lebih luas dan dalam.

Pekerjaan seni bukan kepandaian teknik, bukan kepandaian melukis, tetapi kata hati yang padat karena banyak menahan.

Suromo DS (1919 - 2003)

Dari pandangan PERSAGI tersebut, munculah mashab/ aliran “**Hindia Molek**”.

Sebagai dasar berkarya pelukis asing dan Belanda di Indonesia, maupun pelukis Indonesia yang sealiran.

Karya yang dihasilkan pada aliran ini, menurut PERSAGI, lebih bersifat *routine* dan kurang mencerminkan ekspresi dan sikap hidup yang berkepribadian mantap. Maka, tugas PERSAGI untuk mengaitkan aktivitas kesenian dengan prinsip berolah seni yang sebenarnya dan kreatif.

Contoh lukisan aliran Hindia Molek



Dalam kumpulan tulisan **Sudjojono**, berjudul “Seni Lukis”, kesenian dan seniman”:

- a) Setiap seniman pertama-tama harus berwatak seniman pula, yang berani melontarkan idenya kepada dunia, walau tidak mendapat tanggapan publik sekalipun. Dengan watak dan sikap demikian saja, ia akan berani memperjuangkan apa yang dinamakannya kebenaran dan mencintai apa yang diyakini sebagai keindahan. Bukan keindahan dalam arti yang bagus menurut publik, tapi keindahan dalam arti estetis bagi seorang seniman.
- b) Kesenian yang tinggi diinspirasi dari kehidupan sehari-hari, setelah berhasil diolah menurut pandangan seniman, ia hanya diciptakan atas dorongan dari dalam saja, yang memaksa seniman untuk melahirkannya.



Dalam essay pendek berbahasa Belanda, **Agus Djaya** menuliskan pandangan melukisnya yang dituliskan dalam gaya romantis-puitis seperti seni lukisnya.

Kekhasan dari karya-karyanya terletak dalam pembentukan tipologi tersendiri pada wajah fugur-figur wanita yang digambarnya.

Dengan kemampuannya yang mampu memalingkan kembali perhatian kepada budaya timur dari masa kecandian yang mengajak untuk lebih menghargai gema dari dekoratif, melalui warna maupun pembawaan kesan-kesan monumental pada komposisi karyanya dengan penonjolan rasa mistis dan sensualitas pada tokoh wanitanya.

Agus Djaya juga melukiskan lingkungan kehidupan pertunjukan rakyat dengan menonjolkan sifat relax dan kekocakannya.

